

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penetapan jumlah produksi dalam rangka mencapai kondisi *Break Even Point* (BEP) pada usaha kuliner Mie Koclok Jatimerta Hj. Asma, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penetapan jumlah produksi harian pada usaha kuliner Mie Koclok Jatimerta Hj. Asma dilakukan berdasarkan perkiraan tingkat permintaan konsumen yang mengacu pada pengalaman penjualan sebelumnya. Jumlah produksi tidak ditetapkan melalui perhitungan khusus, melainkan disesuaikan dengan kondisi hari, seperti hari biasa, akhir pekan, hari raya, dan Syawalan. Pada hari-hari dengan potensi permintaan tinggi, jumlah produksi ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sedangkan pada hari biasa jumlah produksi disesuaikan dengan rata-rata penjualan harian.
2. Struktur biaya usaha terdiri atas biaya tetap sebesar Rp44.000 per hari dan biaya variabel sebesar Rp12.000 per porsi. Biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar karena besarnya dipengaruhi langsung oleh jumlah produksi yang dilakukan. Dengan demikian, peningkatan jumlah produksi akan menyebabkan peningkatan total biaya produksi.
3. Hasil analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa BEP Unit sebesar 4 porsi dan BEP Rupiah sebesar Rp84.615 per hari. Hal ini berarti usaha harus menjual minimal 4 porsi atau memperoleh penjualan sebesar Rp84.615 per hari untuk mencapai kondisi impas. Sementara itu, rata-rata penjualan aktual mencapai 60 porsi per hari dengan pendapatan sebesar Rp1.500.000 per hari, sehingga penjualan telah jauh melampaui titik impas. Dengan demikian, usaha kuliner Mie Koclok Jatimerta Hj. Asma berada dalam kondisi

menguntungkan dan analisis BEP dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan jumlah produksi yang efisien.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha, disarankan agar pemilik usaha mulai menerapkan perencanaan produksi yang lebih terstruktur dengan menggunakan analisis biaya dan *Break Even Point* (BEP) sebagai dasar dalam menentukan jumlah produksi harian. Hal ini penting untuk meningkatkan efisiensi biaya serta menjaga kestabilan keuntungan usaha.
2. Pelaku usaha perlu melakukan pencatatan biaya secara lebih rinci dan sistematis, baik biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga dapat diketahui secara akurat struktur biaya dan memudahkan dalam pengambilan keputusan usaha.
3. Penyesuaian produksi dengan permintaan, disarankan agar jumlah produksi disesuaikan dengan pola permintaan berdasarkan data historis penjualan, sehingga dapat meminimalkan risiko kelebihan produksi maupun kekuatan stok.
4. Pengembangan strategi usaha, pelaku usaha dapat mempertimbangkan strategi peningkatan penjualan, seperti promosi atau inovasi produk, terutama pada hari dengan permintaan rendah, yaitu untuk menjaga kestabilan pendapatan dan mempercepat pencapaian keuntungan di atas titik impas.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan perhitungan sederhana, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, serta mempertimbangkan variabel lain seperti analisis laba, *margin of safety*, dan harga untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.